

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian terhadap situasi tersebut dengan menggunakan berbagai teknik analisis, lokasi penelitian, dan berbagai variabel. Kesesuaian kompensasi, sistem pengendalian internal, budaya organisasi, dan kompetensi merupakan variabel independen penelitian. Sedangkan variabel dependen adalah kecenderungan kecurangan (*Fraud*).

Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai keadaan yang menjadi tolak ukur penelitian ini. Penelitian yang pertama dilakukan (Hernanda et al., 2020) memperoleh hasil tidak terdapat pengaruh antara kesesuaian kompensasi dan kompetensi terhadap terjadinya kecurangan. SPI dan budaya organisasi memiliki pengaruh negatif terhadap *fraud*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 17 dinas. dan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan *fraud diamond theory* untuk mendukung penelitiannya.

Penelitian kedua oleh (Sari et al., 2020) memperoleh hasil Kesesuaian kompensasi, SPI dan budaya organisasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *fraud*. Kompetensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer berupa kuesioner. Populasinya adalah aparaturnya dengan rincian sebanyak 10 desa 14 kelurahan dengan jumlah pegawai 190 orang. Sampel menggunakan *purposive sampling*. Teori pendukungnya yaitu *fraud diamond theory*.

Berdasarkan temuan penelitian ketiga (Agustina, 2019) kecurangan dipengaruhi oleh faktor budaya organisasi dan penegakan hukum. Sementara itu, faktor-faktor seperti kompetensi, perilaku tidak etis, gaya kepemimpinan,

pengendalian internal pemerintah, dan kepuasan kompensasi tidak ada hubungannya dengan penipuan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data primer berupa kuesioner. Populasinya adalah seluruh perangkat desa pada pemerintah desa kecamatan Ambulu yang berjumlah 98 orang. Sampel sebanyak 56 sampel yang terdiri dari perangkat desa dengan menggunakan *purposive sampling*. *fraud diamond theory* merupakan teori pendukung penelitian ini.

Penelitian keempat dilakukan oleh (Ashari, 2023) memperoleh hasil SPI dan budaya organisasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan fraud penyalahgunaan aset, sedangkan kesesuaian kompensasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan fraud penyalahgunaan aset. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer berupa kuesioner. Sampel penelitian ini menggunakan *Convenience Sampling*. *fraud triangle theory* teori pendukung dalam hal ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Noprianto et al., 2020) menguji pengaruh moralitas individu, kompetensi, efektivitas pengendalian internal, dan hasil matematis murni terhadap kecenderungan kecenderungan kondisi. Populasi sampel penelitian ini adalah seluruh anggota BPD di Desa Pelepat Ilir Provinsi Bungo yang berdomisili di 17 dusun. Dalam penelitian ini menggunakan metode dimana setiap anggota masyarakat dicatat sebagai subjek penelitian. Analisis data dalam tulisan ini menggunakan metode *Partial Least Squares (PLS)*. Penelitian ini menggunakan *Fraud Pentagon* untuk mendukung temuannya.

Penelitian selanjutnya oleh (Purwati, 2020) menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh buruk terhadap kecurangan. Namun, budaya organisasi,

kompetensi, pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap peraturan akuntansi tidak ada hubungannya dengan penipuan. Teori *Fraud Diamond* adalah teori yang mendukung. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner untuk pegawai bagian keuangan OPD Kabupaten Magelang. Purposive sampling digunakan untuk melakukan pengambilan sampel. 77 responden menjadi ukuran sampel penelitian.

Terakhir penelitian dari (Sri Mar'ati & Sudarmawanti, 2021) memperoleh hasil Kesesuaian kompensasi, kepatuhan sistem pengendalian, komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap *fraud*. Sampel Penelitian adalah petugas akuntansi dan pengelola barang atau aset di seluruh OPD yang ada di Kota Salatiga. analisis regresi linier berganda merupakan teknik dalam hal ini. Teori menggunakan *fraud triangle theory* untuk mendukung penelitiannya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Agency Theory

Teori Agensi adalah suatu hal yang menggambarkan hubungan antara dua pihak yang berbeda, yaitu prinsipal dan agen. Menurut definisi yang diajukan (Jensen & Meckling, 1976) hubungan keagenan dapat dijelaskan sebagai suatu kontrak atau lebih pihak utama (*principal*) mempekerjakan individu lain yang bertindak sebagai agen (*agent*) untuk melakukan berbagai layanan demi kepentingan. Dalam hal ini, agen yang dimaksud adalah para pejabat atau pegawai yang bertanggung jawab atas pelaporan keuangan pemerintah, sedangkan prinsipal adalah pemerintah atau masyarakat yang membutuhkan informasi akuntansi untuk memantau dan mengawasi pengelolaan keuangan pemerintah. Prinsipal menginginkan agen melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan kepentingan publik, sedangkan agen

memiliki kepentingan pribadi atau kelompok dalam melaksanakan tugas tersebut. Konflik kepentingan inilah yang menjadi fokus utama dari agency theory (Ruankaew, 2016).

Teori keagenan menyatakan bahwa untuk menjamin bahwa pengelolaan dilakukan dengan kepatuhan penuh terhadap seluruh peraturan dan ketentuan yang relevan, pengelolaan pemerintah daerah perlu diawasi secara ketat. Sehingga bisa ditentukan bahwa dengan adanya kesesuaian kompensasi, sistem pengendalian internal, budaya organisasi dan kompetensi yang sesuai dapat mencegah tindakan menyimpang dari agen atau tindakan yang membuat seseorang berperilaku curang.

2.2.2 Fraud

Pengertian fraud sangat luas yang dapat dilihat dari beberapa kategori kecurangan. Menurut Badan Pengawas Keuangan (2008) secara umum, unsur-unsur dari kecurangan adalah harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*), dari suatu masa lampau atau sekarang, fakta bersifat material, dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan, dengan maksud untuk menyebabkan suatu pihak beraksi, pihak yang dirugikan harus beraksi terhadap salah pernyataan tersebut dan yang merugikan. Sedangkan menurut menurut *Black's Law Dictionary* dalam (Widharta et al., 2023) fraud didefinisikan sebagai semua macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tak terduga, penuh siasat licik atau tersembunyi, dan setiap cara yang tidak wajar yang menyebabkan orang lain tertipu.

ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) membagi fraud (kecurangan) dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu (ACFE, 2016) :

1. *Asset Misappropriation*. Jenis ini meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).
2. *Fraudulent Statements*. Meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.
3. *Corruption*. Tindakan ini banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Fraud jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisme*). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

2.2.3 *Fraud Diamond Theory*

(Wolfe & Hermanson, 2004) mengajukan perspektif baru mengenai fenomena penipuan yang disebut "*Fraud Diamond*" yang merupakan bentuk penyempurnaan *triangle theory* yang dibawakan Cressey tahun 1953. Selain faktor peluang, tekanan, dan rasionalisasi (Wolfe & Hermanson, 2004) Menambahkan satu elemen kemampuan (*capability*) dianggap memiliki dampak signifikan terhadap penipuan. (Wolfe & Hermanson, 2004) berpendapat bahwa, meskipun tekanan atau insentif yang dirasakan mungkin ada bersamaan dengan peluang dan rasionalisasi untuk melakukan penipuan, penipuan tidak mungkin terjadi kecuali ada elemen keempat: kemampuan (*capability*). Dengan kata lain, calon pelaku harus mempunyai keterampilan dan kemampuan untuk benar-benar melakukan penipuan. Gambar 1 di bawah menyajikan elemen lengkap *Fraud Diamond Theory*



Gambar 1.1: *Fraud Diamond*

1. Tekanan (Pressure)

Tekanan (*Pressure*) yaitu insentif yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, perilaku gambling, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja.

Tekanan dalam bentuk persepsi merupakan opini yang dibangun oleh pelaku yang mendorong untuk melakukan kecurangan. Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada pressure yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets* (Rukmawati, 2011)

Setiap pelaku pasti menghadapi tekanan tertentu untuk melakukan penipuan. Tekanan yang dirasakan didefinisikan sebagai motivasi yang mengarahkan pelaku untuk melakukan perilaku tidak etis. Tekanan yang dirasakan dapat terjadi pada semua karyawan di tingkat mana pun dalam organisasi dan dapat terjadi karena berbagai alasan. Tekanan tersebut tidak harus nyata, jika pelaku yakin dirinya sedang ditekan maka dapat berujung pada perilaku curang. Penipuan sering kali terjadi sebagai respons terhadap tekanan ekonomi, dan sebagian besar tekanan melibatkan kebutuhan finansial seperti keserakahan, hidup di luar kemampuan, pengeluaran besar atau utang pribadi, kredit buruk, kerugian finansial pribadi dan ketidakmampuan untuk memenuhi perkiraan keuangan (Albrecht, Hill, et al., 2006)

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan yaitu peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis. Hal yang paling menonjol di sini adalah dalam hal pengendalian internal. Pengendalian internal yang tidak baik akan memberi peluang orang untuk melakukan kecurangan. SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada financial statement fraud dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah

nature of industry, ineffective monitoring, dan organizational structure (Rukmawati, 2011).

(Subramaniam, 2017) menyatakan bahwa, jika individu yang rentan melihat peluang karena kurangnya atau tidak efisiennya pengendalian internal dan memiliki kemampuan atau kekuatan untuk mengeksploitasi peluang tersebut, individu tersebut dapat melakukan penipuan. Faktor individu seperti kebutuhan finansial dan masalah pribadi merupakan variabel yang tidak dapat dikendalikan oleh bisnis; oleh karena itu, mereka hanya dapat memutuskan bagaimana bereaksi terhadap faktor-faktor ini melalui penggunaan pengendalian internal (McClurg & Butler, 2006). Sistem pengendalian internal jelas diperlukan untuk keberhasilan suatu organisasi dan penting untuk memiliki beberapa jenis pengendalian untuk menghilangkan elemen peluang.

3. Rasionalisasi (*Rasionalization*)

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya fraud, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan. Integritas manajemen (sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Ketika integritas manajer dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, itu mungkin tidak begitu mudah. Pelaku fraud selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya (Molida, 2011).

Suatu sikap atau rasionalisasi yang dapat diterima secara moral perlu terjadi sebelum perilaku curang muncul. Penting untuk diketahui bahwa pelaku penipuan

terkadang tidak menganggap tindakannya tidak etis, mereka hanya membenarkan tindakan mereka sebagai tindakan etis sebelum penipuan terjadi (Dorminey, 2010) Dengan kata lain, rasionalisasi memungkinkan penipu memandang tindakan ilegalnya sebagai hal yang dapat diterima. (Skousen et al., 2009) menyimpulkan bahwa, jika seseorang tidak dapat membenarkan tindakan tidak etis, kecil kemungkinannya dia akan melakukan penipuan. Namun, orang tersebut mungkin merasionalisasi tindakan tersebut dengan cara yang berbeda dan menggunakan berbagai pembenaran.

4. Kemampuan (*Capability*)

Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004) penipu juga punya sifat-sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat untuk melakukannya, dan bahwa orang tersebut telah menyadari hal ini peluang penipuan tertentu dan dapat mengubahnya menjadi kenyataan.

Menurut Wolfe dan Hermanson dalam (Ruankaew, 2016) mengidentifikasi hal-hal penting yang dapat diamati ciri-ciri yang terkait dengan kapasitas individu untuk melakukan penipuan. Ancaman tersebut meliputi:

(a) kedudukan atau fungsi otoritatif dalam organisasi; misalnya, seorang CEO mungkin memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan melanggengkan penipuan karena tindakannya atau posisinya dalam organisasi;

(b) intelijen untuk mengeksploitasi sistem akuntansi dan pengendalian internal kelemahan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dan mempunyai kemampuan untuk memahami cara kerja sistem;

(c) ego dan keyakinan bahwa perilaku curang tidak akan terdeteksi, yang akan berdampak pada pengambilan keputusan mereka proses; dengan demikian, semakin percaya diri mereka, semakin besar kemungkinan mereka melakukan penipuan; dan

(d) kemampuan untuk efektif mengatasi stres akibat risiko tertangkap dan mengelola penipuan dalam jangka waktu yang lama. Orang tersebut juga harus berbohong secara efektif dan konsisten agar tidak ketahuan dan bahkan mungkin harus membujuk orang lain untuk percaya bahwa penipuan tidak terjadi.

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan (*fraud*)

Kesesuaian Kompensasi merupakan keseluruhan balas jasa yang diterima karyawan dari perusahaan atas pelaksanaan tugasnya. Kompensasi ini dapat berupa gaji, upah, bonus, dan tunjangan lain seperti layanan kesehatan, cuti berbayar, dan tunjangan makan (Marlina et al., 2022). Kompensasi adalah topik yang kompleks dan sulit karena melibatkan faktor-faktor penting dari sudut pandang tempat kerja serta premis kemungkinan, logika, kelayakan, dan tanggung jawab (Rahmawati, 2012).

Dalam Fraud Diamond Theory, tekanan merujuk pada faktor-faktor yang mendorong individu untuk melakukan kecurangan. Jika ada ketidaksesuaian dalam sistem kompensasi, seperti gaji yang tidak memadai, persaingan yang intens, atau beban kerja yang tidak realistis, hal ini dapat menciptakan tekanan pada individu untuk mencari cara-cara tidak etis atau ilegal untuk memenuhi kebutuhan finansial atau ekspektasi pekerjaan. Ketika kompensasi sudah sesuai maka akan menurunkan tindakan perilaku kecurangan dan begitu juga sebaliknya.

Menurut penelitian (Sari et al., 2020) menjelaskan bahwa kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan. Kesesuaian kompensasi yang diberikan berpengaruh terhadap tujuan pemerintah, apabila tidak diberikan semestinya maka akan timbul tindakan yang melanggar hukum dan tentunya akan merugikan pemerintahan tersebut. Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Purwati, 2020) dan (Aginsyah, 2021) bahwa kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan. jika kompensasi yang diberikan sudah sesuai, maka akan menurunkan tingkat *fraud* akuntansi yang dilakukan oleh pelaku *fraud* yang ada didalamnya. Berdasarkan penjelasan diatas dibentuklah hipotesis sebagai berikut :

H1 = Kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (fraud)

2.3.2 Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan (fraud)

Sistem Pengendalian Intern sebagaimana dimaksud dalam PP Nomor 60 Tahun 2008 merupakan seperangkat prosedur penting yang senantiasa dilaksanakan oleh seluruh pegawai dan pimpinan guna mencapai tujuan organisasi. Kehadiran sistem pengendalian internal yang kuat, yang dimaksudkan untuk menghentikan penyimpangan dan menawarkan deteksi dini penipuan, akan melindungi terhadap risiko.

Dalam Fraud Diamond Theory, Sistem pengendalian internal bertujuan untuk mengurangi peluang kecurangan dengan menetapkan prosedur-prosedur yang ketat, pemantauan yang efektif, dan pengendalian yang memadai. Dengan adanya sistem pengendalian internal yang baik, pemerintah dapat dipantau dan

diawasi sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya kecurangan dan ketidaksesuaian informasi. Selain itu, sistem pengendalian internal juga dapat membantu meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan oleh pemerintah. Informasi akuntansi yang benar dan akurat sangat penting untuk memastikan bahwa pemerintah bertindak sesuai dengan keinginan masyarakat. Maka sistem pengendalian internal dalam sektor pemerintah dapat berpengaruh pada kinerja dan kecenderungan kecurangan

Menurut penelitian (Agustina, 2019) menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku fraud. Semakin baik system pengendalian internal pemerintah maka akan semakin kecil *opportunity* (peluang) bagi pegawai melakukan kecurangan (*fraud*). Hal ini diperkuat oleh penelitian (Noprianto et al., 2020) (Ashari, 2023) bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Tingkat pengendalian internal dalam suatu pemerintahan mempengaruhi seberapa besar kemungkinan terjadinya kecurangan. Demikian pula, tingkat kecurangan di sektor publik menurun seiring dengan meningkatnya kepatuhan terhadap pengendalian internal.

H2 = Sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (fraud)

2.3.3 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan (fraud)

Budaya organisasi merupakan salah satu elemen yang dapat mempengaruhi bagaimana orang berperilaku dalam suatu organisasi. Rasionalisasi kebenaran perilaku yang ditetapkan organisasi inilah yang menentukan apakah anggota

organisasi berperilaku baik atau buruk..(Indrapraja et al., 2020). Istilah “budaya organisasi” sangatlah luas. Nilai atau norma yang memandu perilaku anggota organisasi dan menjadi landasan kode etiknya dikenal sebagai budaya organisasi. Tidak adanya budaya organisasi yang baik menjadi salah satu faktor organisasi yang berkontribusi terhadap terjadinya praktik korupsi.

Dalam Fraud Diamond Theory, Budaya organisasi yang mendukung pengembangan kemampuan dan peningkatan keterampilan dapat menciptakan lingkungan di mana individu merasa dihargai dan memiliki peluang untuk tumbuh. Di sisi lain, jika budaya organisasi tidak mendukung pengembangan kemampuan, individu mungkin merasa terpinggirkan, yang dapat meningkatkan risiko kecurangan. Budaya organisasi yang baik dapat menciptakan lingkungan kerja yang etis dan mempromosikan integritas, sehingga dapat mendorong manajemen untuk bertindak sesuai dengan keinginan principal.

Menurut penelitian (Hernanda et al., 2020) dan (Ashari, 2023) menyatakan jika budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan; artinya, semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan, semakin positif budaya organisasi suatu organisasi dalam suatu pemerintahan. Hal senada diungkapkan juga oleh (Sari et al., 2020) dan (Aginsyah, 2021) Bahwa budaya organisasi mempunyai hasil negatif signifikan terhadap kecurangan. Budaya organisasi yang efektif akan membentuk perilaku organisasi mempunyai rasa identitas dan kepemilikan rasa bangga terhadap afiliasinya terhadap organisasi.

H3 = Budaya organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

2.3.4 Pengaruh Kompetensi terhadap Kecenderungan Kecurangan (fraud)

Komponen utama kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian, yang berfungsi sebagai landasan organisasi untuk mencapai tujuannya. Ciri-ciri yang terkait dengan elemen kapabilitas—kecerdasan dan kreativitas, misalnya—yang penting untuk memahami kepribadian seorang penipu dijelaskan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004). Penipu dianggap memiliki pengetahuan yang cukup untuk memanfaatkan kesenjangan dalam pengendalian internal atau menggunakan posisi, tanggung jawab, atau akses resmi untuk memaksimalkan keuntungan mereka.

Fraud Diamond Theory menunjukkan bahwa kompetensi individu, terutama yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap etika, dapat memainkan peran dalam mencegah terjadinya kecurangan. Penguatan kompetensi melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan dapat membantu mengurangi risiko kemampuan yang dapat disalahgunakan untuk tindakan penipuan. Dengan adanya kompetensi yang memadai, kinerja karyawan dapat ditingkatkan sehingga dapat diberikan kompensasi yang sesuai dengankinerjanya. Namun, kurangnya kompetensi sumber daya manusia dalam pemerintah dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan

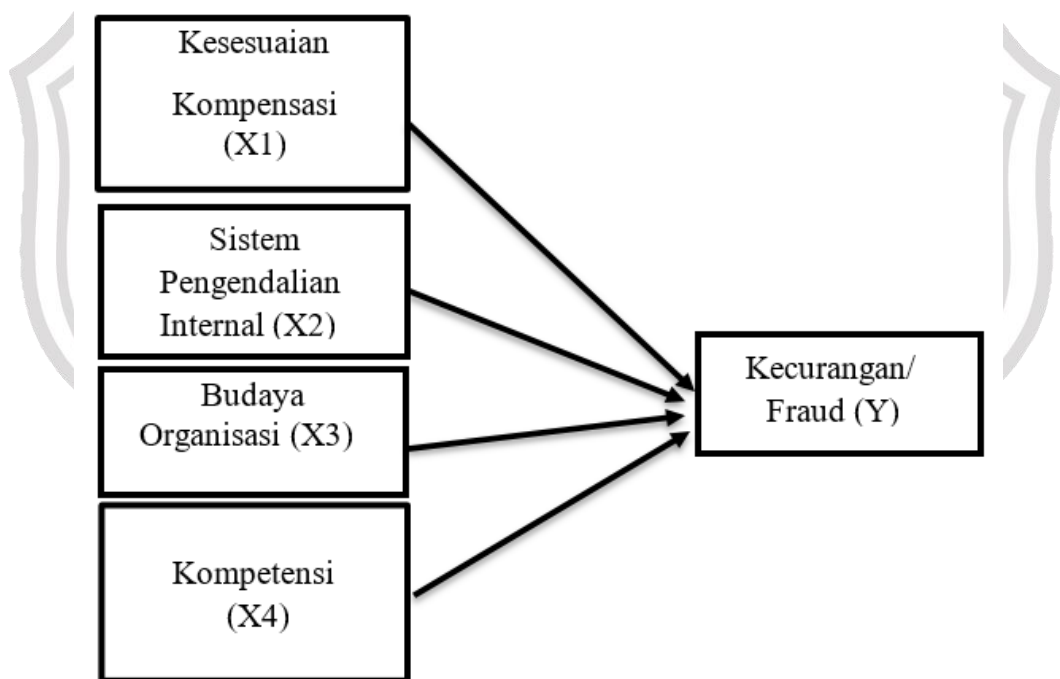
Menurut temuan penelitian (Sari et al., 2020) memperoleh hasil jika kompetensi memiliki pengaruh dengan kecenderungan seseorang untuk berbuat curang atau melakukan penipuan. Kompetensi pegawai sebenarnya diperlukan guna memenuhi tugas dan tanggung jawab yang diberikan dalam rangka melaksanakan program kerja yang telah ditetapkan. Namun kompetensi pegawai yang tidak diterapkan dengan baik akan menimbulkan tindakan yang tidak tepat. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan (Noprianto et al., 2020) yang menyatakan

bahwa yang menemukan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang untuk berbuat curang atau melakukan kecurangan di sektor publik. Tingkat kecenderungan kecurangan menurun seiring dengan meningkatnya kompetensi.

H4 = Kompetensi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*)

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka konseptual mendefinisikan relevansi antara landasan teori dengan sebuah kajian empiris serta menentukan tingkat pengaruh variabel dalam sebuah penelitian. Dengan adanya perkembangan hipotesis di atas, berikut kerangka konseptual :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Penelitian ini menunjukkan kecenderungan kecurangan dengan menggunakan teori *diamond* yang dibawakan oleh Pada penelitian ini (Wolfe & Hermanson, 2004). menjelaskan pengaruh variabel kesesuaian kompensasi, SPI, Budaya organisasi dan kompetensi terhadap *fraud*.